



Fungsi Kesenian Reak Bagi Anak-anak pada Masa Kini di Kampung Cibolerang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

Dinda Anandia¹, Melsya Firtikasari^{2,*}

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FBK, Universitas Nusa Putra, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FBK, Universitas Nusa Putra, Indonesia

Correspondence: E-mail: melsya.firtikasari@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

West Java has folk art that has various functions and forms, such as Reak art in Ciborelang Village, Cinunuk Village, Cileunyi District, Bandung Regency. The Reak art has changed its function from ritual, entertainment, to games. The problem of this research is: What is the function of Reak art being played by children today? This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation studies and literature studies. This study concluded that the Reak art played by children functions as a game to fill their free time after coming home from school or on holidays. The form of the show is carried out by helaran or procession using musical instruments, such as: drum, badublag, brung, tilingtit, tong and vocals (cheers). The clothes use everyday clothes, such as: t-shirts (long or short sleeves) and pants (long or short). Reak players wear a large mask property called a barokan made of wood that resembles a crocodile's mouth and can be moved open and closed, the body is covered by a burlap sack. The dance moves are carried out spontaneously with the feet stepping alternately, the body slightly lowered and the arms opened wide similar to the movement of the pencak, the head turns left and right. The Reak show gives meaning to children to express, be creative, work together, respect each other, and learn to organize.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Feb 2023

First Revised 15 Aug 2023

Accepted 15 Aug 2023

First Available online 25 Oct 2023

Publication Date 25 Oct 2023

Keyword:

Reak art,
Education,
Children's games.

1. PENDAHULUAN

Kesenian helaran atau arak-arakan atau iring-iringan pada umumnya terkait untuk kepentingan-kepentingan tertentu, diantaranya acara karnaval, upacara pesta panen, sekalipun untuk kepentingan ritual (Nurfirdausiah herlina & Katiah, 2020). Kesenian arak-arakan pada jaman dulu tumbuh dan berkembang di daerah agraris atau pertanian. Dari sekian banyak kesenian arak-arakan yang berkembang di Jawa Barat salah satunya di wilayah Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yang mayoritasnya berpenghasilan dari bercocok tanam atau masyarakat pahauman (bercocok tanam padi di ladang). Kegiatan lain masyarakat Cinunuk dalam upaya melestarikan kesenian arak-arakan untuk kegiatan upacara ritual pesta panen selalu menggunakan kesenian Réak (Siswantara, 2021).

Kata Réak berasal dari kata *ramé sareng éak-éakan* (rame dan bersorak-sorai). Réak ini merupakan warisan masyarakat kampung manglayang yang biasa dipakai setelah panen (Willfridus Demetrius Siga, 2021). Kesenian Réak itu sendiri merupakan beberapa gabungan dari beberapa ragam kesenian helaran yang berkembang di Jawa Barat diantaranya, *bangbarongan* (memakai kedok bangbarongan yang terbuat dari kayu, dan kedok itu dipegang oleh tangan sejajar dengan kepala yang dibalut oleh kostum yang terbuat dari "karung goni"), *kuda lumping*, *reog*, dan *angklung buncis*, adapun yang musik pengiringnya menggunakan lima alat, yaitu; 1. Bedug, 2. Badublag, 3. Brung, 4. Tilingtit, 5. Tong. Ke-lima alat musik itu dihubungkan dengan nilai-nilai agama yaitu dengan rukun islam yang 5 (Willfridus Demetrius Siga, 2021). Adapun kaitannya alat musik pada angklung buncis yang dihubungkannya dengan rukun iman.

Istilah-istilah musik yang digunakan dalam kesenian Réak mempunyai makna sebagai tanda dan simbol sebagai berikut (Siswantara, 2021):

1. Bedug: *ceuk kolot bahela bedug teh digunaken ker ngajalanken solat* (kata orang tua jaman dulu bedug digunakan untuk adzan, yang artinya dengan suara dag, dig, dug kita harus cepat-cepat melaksanakan salat 5 waktu)
2. Badublag: *seniman kudu ngarti kana bag-bagan agama* (seniman harus mengerti blag-blagan agama)
3. Brung: *mimitian indit dina ngalakonan kahirupan*
4. Tilintit: *ati-ati dina ngalakonan kahirupan*
5. Tong: *tong ngalakuken nu dilarang ku agama* (jangan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama)

Kesenian Réak merupakan kesenian rakyat yang pada awalnya difungsikan untuk upacara tutup nyambut *ampih paré* atau upacara memasukan padi ke dalam lembung atau *leuit* (Siswantara, 2021). Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap Dewi padi, rasa hormat pada Nyi Pohaci ini terkait dengan adanya anggapan bahwa Nyi Sri Rumbiyang Jati sebagai pembawa berkah, khususnya kesuburan tanah, dan kesuburan tanah menjadi impian atau dambaan bagi para petani. Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani (Efendi et al., 2010).

Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih tergesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata (Nusanto & Widiyanto, 2021; Prabowo & Sudrajat, 2021; Rosita & Prasetyo, 2019). Kekuatan itu antara lain berupa magi simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba

kadang-kadang dilakukan agak realistis. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis. Magi simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari dan dramatari (Rosyadi, 2015).

Perkembangan lebih lanjut Reak dipakai mengarak anak yang dikhitan dengan maksud untuk anak yang akan dikhitan terhindar dari gangguan roh jahat (Zaenal, wawancara, 7 Oktober 2010). Upacara sebelum anak dikhitan biasanya ditandu pada jampana atau digendong oleh orang yang dituakan (*paraji*), atau menunggang kuda yang diiringi oleh kesenian Réak. Kesenian arak-arakan Réak dipertunjukkan dari halaman rumah dan berjalan di sepanjang jalan hingga kembali lagi ke halaman rumah. Selesai mengarak anak sebelum dikhitan, kesenian Reak mempertunjukkan tarian dan menyajikan bunyi-bunyian. Puncaknya dari pertunjukan Reak pemain *bangbarongan* atau *bérokan* dan *kuda lumping* keraksukan roh atau kesurupan (trance). Peristiwa kesurupan dalam pertunjukan tersebut merupakan puncak dari pertunjukan helaran Reak, yang tujuannya merupakan dari upacara tolak bala. Perpaduan dari jenis kesenian helaran dalam Kesenian Reak, gerak-gerak tari lebih menekankan pada gerak-gerak *saka* (improvisasi) (Siswantara, 2021; Willfridus Demetrius Siga, 2021).

Gerak-gerak kesenian Réak yang bersifat *saka* (spontan, bergerak menurut kata hati dan tidak berpola), tidak lain merupakan gerak improvisasi dari musikalitas perpaduan *Bedug*, *Badublag*, *Brung*, *Tilingtit*, dan *Tong*. Gerak *saka* yang dilakukan pada pertunjukan Reak selain oleh penari itu sendiri juga diikuti para penari spontanitas (penonton), yang gerakan-gerakannya bila dilihat dari estetika gerak merupakan gerak menurut kata hati para penari juga penonton itu sendiri.

Kesenian arak-arakan "Reak" di kampung Manglayang, pada awalnya digunakan untuk kepentingan ritual atau upacara penghormatan terhadap Dewi Sri, sedangkan masa kini kesenian Reak dijadikan sebagai sarana bermain anak-anak ketika diwaktu pulang sekolah atau hiburan dan hampir setiap sore ditemukan beberapa anak-anak di kawasan itu memainkan kesenian Réak (Willfridus Demetrius Siga, 2021). Perkembangan Reak pada masa kini di kaki gunung Manglayang wilayah kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, dalam perkembangannya saat ini struktur dalam penyajiannya permainan Reak yang dibawakan oleh anak-anak, sama halnya yang dilakukan oleh orang dewasa, namun perbedaannya kesenian Reak yang dimainkan anak-anak dalam pertunjukannya tidak begitu lengkap propertinya, hanya menggunakan *Barokan* saja tanpa menggunakan *Kuda Lumping* (Rohendi, 2016).

Struktur permainan Reak yang dimainkan anak-anak adalah sebagai berikut: bentuk Barongan berupa kedok yang dibuat dari kayu, bentuknya mirip buaya, warnanya merah dengan mata besar dan menyala, mulut dapat digerakan (dibuka dan ditutup), sehingga menghasilkan bunyi *plak-plok*, sedangkan tubuhnya terbuat dari karung bekas, yang dijahit untuk menutupi pemain agar terkesan seperti bulu atau seperti ekor ular. *Barokan* biasanya dimainkan secara bergantian, para pelaku umumnya anak laki-laki, ia menari sambil beratraksi memainkan Bangbarongan dengan lincahnya agar dapat melibatkan penonton. Permainan Reak sangat menakutkan namun menghibur dan menyenangkan bagi penonton .

Pertunjukan Reakawali dengan *tatalu*, selanjutnya diikuti dengan tarian Berokan yang lambat (perlahan-lahan), kemudian ritme naik turun agar tambah lebih ramai dan bersemangat. Tari Reak dibawakan oleh sekelompok anak laki-laki, mereka menari secara spontanitas, hal menggambarkan bahwa kesenian lahir dilingkungan rakyat, dimana dalam tarian rakyat jarang sekali menggunakan aturan yang baku, gerakannya sangat sederhana diantaranya salah satu penari memainkan Barongan dengan lincahnya, yang menambah bermain menjadi semakin semarak, sambil diikuti oleh arak-arakan atau helaran. Pemain Reak dibawakan oleh beberapa anak laki-laki, antara 10 atau 15 orang, alat musik yang

digunakan dalam permainan *barokan* terdiri dari *tong, beluk, kelinting, baduplak, brung, dan kecrek*. Bunyi tabuhan iringannya monoton namun terkadang muncul dinamika dari alat musik kendang dan kecrek lebih meriah diikuti suara sorak-sorai. Busana yang dipakai dalam bermain Reak sangat sederhana, hanya menggunakan pakaian sehari-hari, seperti kaos tangan panjang ataupun pendek, serta celana panjang maupun pendek.

Kesenian Reak yang dimainkan anak bukan saja untuk melestarikan budaya tradisonal, melainkan juga untuk meningkatkan kreatifitas anak. Fenomena kesenian Reak sebagai sarana dalam kehidupan bermain anak dapat dijadikan bahan penulisan sebagai objek yang akan diteliti. Dilihat dari permasalahan di atas kesenian Reak yang pada awalnya berfungsi untuk peristiwa ritual, sedangkan saat ini digunakan sebagai sarana bermain anak-anak. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji kesenian Reak di Kampung Manglayang

2. METODE

Masalah yang berkaitan dengan kajian ilmu seni memerlukan penganalisaan dan metode penelitian yang tepat sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun dalam memecahkan permasalahan tersebut diperlukan suatu metode. Metode merupakan faktor utama dalam melaksanakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang akan dipecahkan (Ratna, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah mendeskripsikan data serta menganalisis data yang dikumpulkan, data yang dikumpulkan kemudian disusun atau dikelompokkan, dideskripsikan dan dianalisis (Supiarza et al., 2019)(Supiarza et al., 2018). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasi secara sistematis fakta dan karakteristik yang diteliti, karena sifatnya alamiah, maka metode ini digunakan untuk meneliti masalah di lapangan yang berfokus kepada fungsi kesenian Reak di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam pelaksanaannya peneliti akan secara langsung meneliti berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian tersebut, dengan cara mengamati, memahami, maupun berinteraksi.

Untuk mendapatkan data-data penulis mencarinya melalui sumber lisan dan tulisan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang telah terkumpulkan diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan permasalahannya untuk kemudian dianalisis(Raguan & Nafsika, 2022). Metode penulisannya bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan memutarakan peristiwa-peristiwa di lapangan, tetapi dengan tinjauan kritis terhadap permasalahan. Bila terdapat suatu perbedaan informasi, hal ini kemudian di cek melalui ricek kelapangan dengan membaca literatur yang ada (Creswell, 1998).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisional pada umumnya mengandung ritual, khususnya kesenian Reak, dalam kesenian Reak mengandung beberapa makna, selain awalnya untuk upacara ritual, khususnya kesenian Reak mengandung beberapa makna, selain awalnya untuk upacara ritual, serta penyebaran agama, kemudian sebagai seni pertunjukan dan hiburan, lebih jelasnya seperti yang diungkapkan dalam buku *Deskripsi Kesenian Jawa Barat* (Kurnia & Nalan, 2008) menyatakan bahwa:

Ada beberapa makna yang dapat digali dari pertunjukan *Berokan*. Pertama makna mistis, karena *Berokan* pada mulanya dipertunjukan sebagai media penolak bala, dengan mempertunjukan *Berokan* penyelenggara percaya bahwa bala tidak akan datang karena telah ditolak. Penyelenggaraan juga percaya bahwa kebahagiaan akan datang. Kedua makna

sinkretis, karena Berokan digunakan sebagai media dahwah pada masa penyebaran agama islam di wilayah Cirebon. Ketiga makna teatrical, karena Berokan beraksi, menari, mengejar memainkan kepala sambil berbaur dengan spontanitas penonton yang takut campur gembira. Keempat makna universal, karena bentuk Berokan mirip dengan Barongsay dan Chilin dari Cina, makhluk-makhluk naga dari Eropa Purba.

Dengan perkembangan selanjutnya, kesenian ritual dapat berubah fungsi menjadi seni pertunjukan dan hiburan, seperti kesenian Reak yang terdapat di Kampung Ciborelang, dimana kesenian Reak saat ini digunakan untuk merayakan acara hajatan khitanan seperti di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Bagi masyarakat Kampung Ciborelang, menampilkan pertunjukan Reak biasanya untuk menarik penonton, intinya yang punya hajat ingin diketahui oleh masyarakat, dengan cara anak yang dikhitan itu diarak keliling kampung. Pertunjukan Reak sangat populer dimasyarakat Kampung Ciborelang terutama bagi anak-anak, dimana pertunjukan Reak memiliki keunikan seperti, adanya peristiwa kerasukan, yang terjadi dalam pertunjukan Reak, akan tetapi fenomena tersebut ada yang betul-betul mengalami kerasukan, ada juga yang bohongan, tujuannya fenomena tersebut hanya meramaikan pertunjukan, untuk menakut-nakuti penonton dengan mengejanya kesana kemari, selain itu juga penari Reak melakukan aktraksi dalam permainannya. Hal ini sebagai daya tarik bagi penonton dalam pertunjukan Reak, oleh karena itu fenomena tersebut menjadi suatu kegemaran bagi anak-anak hingga dijadikan permainan.

Pertunjukan Reak biasanya dibawakan sekelompok laki-laki dewasa, dengan jumlah pemain antara 25-30 orang, alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Reak seperti: bedug, badublag, brung, tilintit, tong, proferti yang dipakai pada permainan Reak berupa *Berokan*.

Kesenian Reak digunakan sebagai sarana bermain anak dalam kehidupan kesehariannya, awalnya untuk mengisi waktu luang mereka, sehingga sampai saat ini kesenian Reak menjadi sarana kehidupan bermain anak di Kampung Ciborelang. Permainan Reak ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Permainan Reak yang dimainkan anak-anak, merupakan pula sebagai proses pewarisan budaya bagi masyarakat Desa Cinunuk dan sekitarnya, untuk generasi yang akan datang, yang menarik dalam pewarisannya tanpa melalui pembelajaran terlebih dahulu, melainkan ia bisa bermain Reak berawal dari melihat dan mendengar pertunjukan Reak terlebih dahulu, kemudian setelah itu mereka menirukannya kembali kedalam permainan.

Permainan yang ia tirukan hampir sama menyerupai pertunjukan Reak, yang dimainkan oleh orang tua atau orang dewasa, apabila diantara mereka sudah pandai bermain Reak, mereka dapat ikut pentas. Dimana sebelumnya anak-anak tersebut diberikan sedikit pengarahan terlebih dahulu dari pelaku pemain Reak dewasa. Tujuannya untuk dikelola menjadi generasi pemain Reak selanjutnya. Kesenian Reak di Kampung Ciborelang merupakan kesenian tradisi masyarakat Desa Cinunuk, selain kesenian Reak terdapat juga beberapa kesenian tradisional lainnya seperti: *benjang, ketuk tilu, jaipongan, pencak silat, wayang*, namun kesenian yang sering di pertunjukan oleh masyarakat setempat, yaitu kesenian Reak.

Pertunjukan Reak selalu dipentaskan pada acara hajatan khitanan, sehingga kesenian Reak yang paling menonjol diantara kesenian lainnya, dalam pertunjukan Reak para penonton dapat ikut terlibat, yaitu ikut mengiringi rombongan serta mengikuti iringan musiknya dengan suara sorak-sorai, sambil mengikuti penari, sehingga menambah Reak semakin semarak dan meriah, hingga kesenian Reak digemari di Desa Cinunuk khususnya anak-anak, terutama pada peristiwa aktraksi yang dibawakan oleh si penari Reak, serta peristiwa kerasukan, yang menjadi daya tarik pertunjukan Reak. Hal inilah yang menarik

didalam permainan Reak menurut anak-anak, sehingga membuat mereka tertarik bermain Reak.

Apabila diamati lebih jauh, bahwa permainan Reak bentuk permainannya, sering kali melakukan melakukan hal-hal yang berbahaya, yakni dapat mencelakakan dirinya sendiri bila tidak berhati-hati, sehingga perlunya bimbingan atau pengawasan dari orangtua, sebab dalam permainannya ada peristiwa masuk kedalam kolam, lari kesana kemari dengan mengejar teman-temannya, sampai tiduran dilapangan. Biasanya tempat tersebut merupakan, tempat yang dilalui oleh para pemain Réak dalam pertunjukan, sehingga anak-anak bermain Reak terbiasa menggunakan tempat tersebut dalam bermainnya. Mereka berjalan berkeliling kampung dengan panas terik matahari, hingga si penari masuk ke dalam kolam, karena asiknya menari mereka mereka tidak dapat mengendalikan dirinya, oleh karena itu penari Réak harus didampingi oleh salah satu temannya agar ia saat menari dapat dikendalikan.

Tahun 2005 anak-anak Kampung Ciborelang ikut bermain Reak di Kampung Seni dan Wisata Manglayang, yang dikelola oleh Bapak Kawi dan Ibu Ria. Selain tempatnya yang cukup luas di Kampung Seni memberi fasilitas pula yang mereka butuhkan dalam permainannya baik dalam bentuk alat musik maupun properti. Bermain Reak yang dilakukan oleh anak-anak tersebut secara tidak langsung sebagai proses pewarisan kesenian Reak, yang dilakukan secara tradisional dan alami, yakni mereka dapat bermain Reak berawal dari proses melihat dan mendengar, lalu mereka menirukan kembali. Hal itu-pun didorong oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan paling kecil serta masyarakat setempat, karena kesenian Reak sudah melekat pada masyarakat Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Permainan tersebut merupakan hal yang paling baik untuk pembelajaran pada anak, hal yang paling baik untuk masa belajar paling awal adalah pada waktu anak-anak seperti yang diungkapkan oleh Yulianti Parani bahwa: “sesungguhnya adalah tetap sekali bilamana anak-anak diwajibkan belajar menari sejak sekolah dasar”. Sebab apabila tidak, maka akan hilanglah warisan pola-pola keindahan tari yang baik, yang memberikan kegembiraan dan kepuasan kepada manusia sepanjang masa. Apabila menyimak dari paparan diatas, ternyata di kota Bandung sebagai Kota Metropolitan, masih tumbuh kesenian tradisi yang digemari oleh anak-anak sebagai sarana bermain mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga permainan tersebut merupakan proses sebagai pewarisan kesenian Reak, bagi masyarakat Kampung Ciborelang yang dilakukan secara turun-temurun. Dengan demikian pertunjukan Reak tidak harus diselenggarakan pada saat hajatan khitanan atau acara perayaan 17 Agustus pun setiap saat dapat dipentaskan.

4. KESIMPULAN

Kesenian Reak awalnya merupakan sebuah upacara ritual, untuk acara khitanan anak, dalam perkembangan selanjutnya kesenian Reak berubah fungsi menjadi seni pertunjukan dan hiburan, di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, biasanya kesenian ini dipertunjukkan dalam helaran anak yang disunat diarak keliling kampung, tujuannya untuk menarik penonton agar yang punya hajat diketahui oleh masyarakat. Pada acara perayaan hari nasional seperti perayaan 17 Agustus pun dipentaskan, serta didalam kegiatan keseharian kesenian Reak digunakan sebagai sarana bermain anak sehari-hari. Bagi anak-anak Kampung Ciborelang bermain Reak sangat menyenangkan, karena didalam pertunjukan terdapat fenomena yang mengalami kerasukan. Kerasukan dalam pertunjukan Reak ada yang benar-benar mengalami kerasukan dan ada juga yang pura-pura atau bohongan, dengan tujuannya hanya untuk menakut-nakuti penonton saja agar meramaikan permainan. Peristiwa tersebut merupakan fenomena yang

menarik bagi penontonnya beserta anak-anak yang menjadi daya tarik si anak ingin bermain Reak, sehingga mereka menirukannya dalam sebuah permainan bermain, mulanya hanya melihat dan mendengar, kemudian setelah itu mereka menirukan kembali di rumahnya masing-masing peniruan hampir sama menyerupai pertunjukan oleh orang dewasa yang dilihat dan didengar lewat musiknya. Kesenian Reak di Desa Cinunuk sebagai sarana bermain, dilakukan sejak turun-temurun sejak dulu, mereka menirukan permainan Reak baik dari segi permainan Reaknya, cara menabuh iringan musiknya, hingga menirukan pada tingkah laku kerasukan yang biasa dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa. Kesenian Reak ini dimainkan ketika mengisi waktu luang anak-anak bermain, tempat yang biasa digunakan mereka bermain seperti di lapangan, kebun, di pekarangan rumah, dan di kolam, namun pada tahun 2005 bagi anak-anak Kampung Ciborelang mereka bermain di sekitar Kampung Seni Manglayang yang didirikan oleh Bapak Kawi dan Ibu Ria dengan di beri nama Kampung Seni dan Wisata Manglayang. Biasanya tempat itu digunakan sebagai panggung terbuka untuk seni pertunjukan bagi pengelola, namun untuk masyarakat Kampung Ciborelang Kampung Seni dan Wisata Manglayang sebagai tempat bermain dan berkumpul bagi mereka, karena selain tempatnya yang cukup luas dan nyaman Kampung Seni pun memiliki fasilitas untuk mendukung permainan bagi anak-anak, misalnya seperti tersedianya alat-alat musik untuk mendukung bermain Reak dan sebagainya. Kesenian Reak yang pada awalnya merupakan sebuah ritual yang berfungsi sebagai upacara pada khitanan anak di lingkungan Desa Cinunuk kini mengalami pergeseran fungsi sebagai permainan anak.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications Inc.

Efendi, R., Safitri, D. R., Nurmawati, I., & Ilmiah, T. (2010). Dampak Penguasaan Kawasan Halimun oleh Pemerintah dan Korporasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Antropologi Ekologi*, 1–23.

Kurnia, G., & Nalan, S. A. (2008). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Kerjasama Dinas Kebudayaan & Pariwisata, Jawa Barat [dengan] Pusat Dinamika Pembangunan, Unpad, 2003.

Nurfirdausiah herlina, S., & Katiah. (2020). BENJANG HELARAN SEBAGAI MOTIF BUSANA READY TO WEAR DENGAN TEKNIK HAND PAINTING. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14.
<https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/damoda>

Nusanto, T. S., & Widiyanto, N. (2021). Eksistensi adat, tanah ulayat dan pariwisata di kasepuhan ciptagelar, jawa barat. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 6(1), 11.

Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>

Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 54–65.
- Rosita, & Prasetio, A. (2019). Perilaku Komunikasi Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *EProceedings ...*, 6(2), 5213–5222.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10573>
- Rosyadi. (2015). FENOMENA PENGGUNAAN MAGI PADA KALANGAN SINDEN DI KABUPATEN SUBANG-JAWA BARAT (STUDI TENTANG SISTEM RELIGI) THE PHENOMENA OF THE USE OF MAGIC IN SINDEN OF SUBANG REGENCY-WEST JAVA (THE STUDY OF BELIEFS SYSTEM). *Patanjala*, 7(1), 147–162. <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id492>
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak. *LP3MKIL*, 1(2), 47–63.
- Supiarza, H., Setiawan, D., & Sobarna, C. (2019). Pola Permainan Alat Musik Keroncong dan Tenor di Orkes Keroncong Irama Jakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 108–120. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.2459>
- Willfridus Demetrius Siga, K. S. T. M. T. J. H. R. (2021). LITERASI PANCASILA DALAM SENI PERTUNJUKAN REAK DI KAMPUNG JATI, KELURAHAN PASIR BIRU, KECAMATAN CIBIRU. *Jurnal PADMA*, 1(2), 93–97.